Journal for Science and Religious Studies

Vol. 2 No. 2 2025
DOI: 10.62446

Qur'anic Parenting: An Analytical Study of Ibn Kathir's Exegesis on Surah Luqman (Verses 12–19)

Parenting Qurani: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir pada Q.S Luqman (Ayat 12-19)

Aprilia Syahrani[1], Laily Liddini[2]

Affiliasi
[1,2]UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Corresponding Author
Email : aprilliasyahrani@gmail.com

Abstract
***Main Focus**: The main focus of this study is to explore the concept of parenting from the Qur'anic perspective based on Ibn Kathir's interpretation of Surah Luqman, verses 12–19. It aims to uncover the parenting values taught by Luqman to his son.*
***Research Questions**: This research addresses the forms of Luqman's advice as interpreted by Ibn Kathir and the parenting values contained therein.*
***Methodology**: This study employs a library research approach, analyzing books and other relevant literature using content analysis methodology.*
***Findings**: The study reveals that Luqman's advice embodies key parenting principles, including the instillation of monotheism (tawhid), awareness of God's supervision, the importance of worship, enjoining good and forbidding evil, patience, and the development of humility and social ethics. These principles are highly applicable to contemporary parenting practices.*
***Significance**: This research contributes to the enrichment of Islamic parenting literature by offering a revelation-based parenting model that can be contextually applied in today's Muslim family life.*
***Conclusion**: The study concludes that Luqman's parenting serves as a relevant and transformative model of character education.*

Keywords: Parenting, Tafsir Ibn Kathir, QS Luqman: 12–19.

Abstrak
***Fokus utama** : Fokus utama penelitian ini menggali konsep parenting dalam perspektif al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah Luqman ayat 12–19 serta menggali nilai-nilai pengasuhan yang diajarkan Luqman kepada anaknya.*
***Rumusan masalah**: Penelitian ini mencakup bentuk nasihat Luqman menurut Tafsir Ibnu Katsir dan nilai-nilai pengasuhan yang terkandung di dalamnya.*
***Metode** : Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang mana akan mengkaji buku maupun jenis Pustaka lainnya kemudian akan dianalisis dengan metode content analysis.*
***Hasil penelitian**: Penelitian ini menunjukkan bahwa nasihat Luqman memuat prinsip-prinsip pengasuhan yang mencakup penanaman tauhid, pembentukan kesadaran akan pengawasan Allah, pentingnya ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, serta pengembangan sikap rendah hati dan etika sosial yang mana hal tersebut akan sangat cocok untuk diterapkan pada parenting di zaman sekarang.*

***Manfaat Penelitian**: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pengasuhan Islami dengan menawarkan model parenting berbasis wahyu yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan keluarga Muslim masa kini.*
***Simpulan**: dari penelitian ini menyatakan bahwa pengasuhan ala Luqman merupakan model pendidikan karakter yang relevan dan transformatif.*

Kata kunci: Parenting, Tafsir Ibnu Katsir, QS Luqman: 12-19.

A. PENDAHULUAN

Masa kejayaan bagi perkembangan dasar seseorang adalah masa anak-anak (Ragil, Meilani, and Akbar 2020). Dalam masa kejayaan ini, orang tua berperan utama menjaga pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. National Association for the Education Young Children (NAEYC) mengungkapan bahwa usia 0-8 tahun merupakan masa pembentukan aspek mendasar atau golden age (Suryana 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan moral dan nasihat agar pola hidupnya baik dan terstruktur. Dukungan khusus ini, akrab disebut dengan *parenting*. *Parenting* ialah model pembinaan, pemeliharaan dan bimbingan orang tua agar anak dapat berdiri sendiri. Artinya, anak- anak memerlukan bimbingan dalam segala bidang untuk dapat menjalani kehidupannya di masa depan. Kualitas model parenting sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak agar potensi pertumbuhannya tidak rusak (Widyawati, Husna, and Supendi 2023).

Masih banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana mendidik anak dengan baik karena kurangnya edukasi pranikah. Pada akhirnya, mereka menggunakan parenting yang salah dan bahkan berpengaruh kepada pertumbuhan mental dan pola hidup anaknya (Widyaningsih and Septarianto 2023). Banyak anak yang terjebak dengan hubungan orang tuanya yang tidak sehat. Anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan apresiasi. Mereka lebih sering disalahkan atas kondisi hubungan orang tua yang tidak sehat. Pada akhirnya, anak mungkin melakukan hal yang tidak terduga seperti bunuh diri karena depresi dan lain sebagainya (Ragil, Meilani and Akbar 2020).

Al-Qur'an tidak pernah kehabisan solusi untuk menanggapi masalah kehidupan umat Islam. Solusi yang cocok untuk menggali pola parenting dalam al-Qur'an adalah dengan mengambil hikmah kisah Luqman. Al-Qur'an menyebutkan beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Nasihat yang

disampaikan Luqman tersebut disimpan pada QS Luqman:12-19 (Khiyarusoleh 2019)Untuk mengetahui bagaimana Luqman menasehati anaknya, diperlukan penjelasan makna ayat lewat penafsiran dari para mufassir. Dalam penelitian ini, penulis memilih Tafsīr Ibn Kaṡīr sebagai subjek kajian.

Tafsir Ibnu Katsir dijadikan rujukan karena memuat uraian yang komprehensif dan sistematis, sehingga mudah dipahami secara mendalam . Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu penjelasan QS Luqman: 12. Berdasar pada ayat 12 dalam surat Luqman, Allah Swt. Memberi hikmah yang banyak kepada seorang Luqman. Bentuk rasa terimakasih Luqman kepada Allah ia bingkai dengan rasa syukur dan usaha mendidik anak dengan baik. Dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr, dijelaskan bagaimana kata Syukur digunakan dalam ayat. Kata syukur berasal dari kata *syukr* yang memiliki makna pujian atas kebaikan artinya, mensyukuri segaka nikmat yang telah dianugrahi Allah SWT (Abdullah bin Muhammad 2008). Salah satu nikmat yang telah Allah berikan bagi kedua orangtua adalah keturunan. Anak-anak hadir sebagai penyenang hati bagi kedua orang tuanya. Orang tua harus mensyukuri karunia yang diterima sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan memfungsikannya sebagaimana tujuan dianugerahi nikmat itu.

Penelitian ini menggunakan metode berjenis kajian pustaka (library research). Penulis akan menelusuri serta menelaah buku, literatur, kitab dan karya yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk menganalisis data yang penulis dapatkan dari Tafsīr Ibn Kaṡīr akan dilakukan content analysis sehingga ide, makna dan argument dari penulis akan tersampaikan secara mendalam. Penelitian ini juga meninjau beberapa penelitian terdahulu diantaranya skripsi yang disusun oleh Salwa Nabila Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang berjudul Parenting Dalam Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Historis Keluarga Luqman Hakim Perspektif Fazlur Rahman) (Nabila 2022). Unsur perbedaan penelitian Salwa Nabila dengan penelitian ini adalah subjek yang dikaji. Pada penelitian ini, subjek yang dikaji adalah Tafsir Ibnu Katsir QS Luqman:12-19, sedangkan penelitian Salwa subjek nya ialah perspektif Fazlur Rahman.

Selanjutnya, Jurnal milik Rivai Bolotio, Faisal Ade, Putri Sri Wahyuni dengan judul "Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." (Rivai Bolotio, Faisal Ade 2020) . Fokus Jurnal ini ialah mengetahui serta mengkaji materi dasar dasar islam khususnya pendidikan akhlak dalam Q.S Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu katsir yang mana bisa diterapkan oleh orang tua, guru dan Masyarakat. Penelitian Rival Bolotio memiliki perbedaan dengan penelitian ini dilihat dari pembahasan yang diangkat. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah mengenai parenting menurut QS Luqman:12.

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Parenting

Mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban yang telah menjadi beban moral setiap orang tua. Ayah dan ibu memiliki keseharusan untuk memberikan tuntunan, menanamkam nilai, membekali, dan memantau buah hati mereka dalam aktivitas sehari-hari. Konsep pendidikan anak dalam pandangan Islam harus dimulai sejak dini, bahkan ketika anak masih dalam kandungan (Permadi and Andriansyah 2022)

Selain memberikan pendidikan yang bermutu dan bermutu kepada anak, orang tua diharapkan memulai pengasuhan dengan memberikan makanan yang baik dan halal kepada anak, menciptakan lingkungan fisik dan suasana hati yang nyaman dalam rumah tangga (Khotimah 2022). Oleh karena itu, diperlukan tanggung jawab dari orang tua agar pertumbuhan anak tidak mengalami kekacauan, hal ini disebut dengan *parenting*

Parenting adalah model tindakan orang tua kepada anak-anaknya melalui serangkaian usaha aktif untuk membangun pola hidup anak (Pingky et al. 2022). Dalam islam, *parenting* dikenal dengan *tarbiyah al-Awlad* yang didasari pada prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia (Sya'rawi 2010). Imam Al- Sya'rawi menegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada berbagai konsep nilai diantaranya penerapan rasa syukur kepadaAllah SWT, penanaman pendidikan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT serta pendidikan tentang hak dan kewajiban.

Parenting idealnya berakar dari keluarga, mengingat keluarga adalah lingkungan belajar awal yang membentuk dasar perkembangan anak. Interaksi

orang tua dan anak, baik secara emosional maupun perilaku, merupakan elemen penting dalam praktik parenting. Orang tua wajib mengajarkan Pendidikan akhlak, Pendidikan jasmani, Pendidikan nalar dan tanggung jawab dalam Masyarakat kepada anak serta memberikan pengarahan positif kepada anak (Pingky et al. 2022)

Dari ribuan ayat di dalam al-Qur'an, QS Luqman:12-19 memberikan bahasan tentang Pendidikan yang harus diajarkan kepada anak. Wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya termaktub dalam ayat-ayat ini sebagai bentuk teladan pengasuhan dalam perspektif Islam. Wasiat ini memuat prinsip-prinsip pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial (Abdullah bin Muhammad 2008).

Dalam ayat ini, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ketika seorang hamba mensyukuri nikmat Allah maka, pahalanya akan Kembali hamba tersebut (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992). Sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah, sudah sepatutnya anak-anak diasuh dan diberikan pendidikan yang baik agar mereka berkembang dengan landasan nilai-nilai luhur. Metode parenting dianjurkan untuk menjadi fokus utama dalam mendidik anak karena masa depan anak bergantung dengan pola parentingnya sejak kecil. QS Luqman: 12-19 hadir untuk menyampaikan panduan dalam membentuk pola pendidikan anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Parenting Dalam QS Luqman:12-19 Perspektif Tafsīr Ibn Kaṡīr

> "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". (QS Luqman: 12)

Lafadz"*Bersyukurlah kepada Allah!"*, memiliki interpretasi bahwa melimpahkan rasa syukur adalah mendidik anak-anak dengan baik. *Syukur* merupakan ekspresi batiniah berupa rasa senang dan lapang hati atas limpahan nikmat dari Allah SWT. Kata *syukur* dimaknai sebagai pujian atas kebaikan, yaitu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahi. Bisri Musthofa menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-Ibriz bahwa dalam ajaran agama, keturunan dipandang sebagai karunia yang dinantikan dari sebuah pernikahan yang sah. Tatkala dikaruniai keturunan, sudah sepatutnya orang tua untuk bersyukur. Sebab semua akan

Kembali kepada allah. Anak dan orang tua nantinya akan memiliki kewajiban masing-masing (Bisri Mushtofa 1959).

Penafsiran yang dikemukakan oleh Bisri Mustofa tidak berbeda secara signifikan dengan Tafsīr Ibn Kaṡīr. Menurut penjelasan Ibn Katsir dalam tafsir Ayat 12, Allah menyeru manusia untuk mensyukuri segala nikmat-Nya. Perintah tersebut berisi tentang pahala bersyukur dan kebermanfaatannya akan kembali pada pelakunya (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992). Artinya, jika orang tua bersyukur atas karunia Allah maka akan selalu mendapatkan hikmah dan manfaat atas apa yang diberikan oleh Allah. Allah maha kaya dan tidak pernah kekurangan apalagi membutuhkan pertolongan hamba. Namun, masih banyak kaum yang tidak memahami hal ini sehingga tidak pandai bersyukur (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992).

Penafsiran QS Luqman:12-19 pada Tafsīr Ibn Kaṡīr hampir memiliki penjelasan yang sama dengan mufassir lain bahwasannya hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah kemampuan untuk bersyukur. Syukur adalah inti dari pengakuan atas nikmat Allah, dan hal ini sesuai pola pengasuhan yang tepat dalam masa pembentukan karakter anak yang menekankan urgensi rasa ekspresi kesadaran spiritual seorang hamba kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Pemberi.

> "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS Luqman: 13).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ayat 13 berisi kisah kehidupan dan nasihat Luqman untuk anaknya. Menurut Riwayat Imam Baihaqi, Luqman adalah anak dari ibnu Saddun yang bernama Saran. Allah menganugrahkan ilmu kepada Luqman untuk menasihati anaknya. Luqman menyampaikan larangan menyekutukan Allah sebagai nasihatnya yang paling awal. Luqman menambahkan, tidak boleh menyembah selain Allah dalam keadaan apapun serta selalu berbakti kepada orang tua (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992). Dari hal tersebut, al-Qur'an memberikan cara mendidik atau *parenting* yang baik agar anak setia dalam satu hal dan tidak

menjadi orang yang suka bohong terhadap diri sendiri maupun orang lain. Larangan mempersekutukan Allah (*syirik*) adalah untuk menjaga kemurnian tauhid, yang merupakan tujuan utama dari syariah, yaitu menjaga agama (hifz al-din).

> "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS Luqman:14)

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dalam kalimat *ilā al-maṣīr "Kemudian itu kepada-Ku tempat kembalimu"* bermakna semua yang berasal dari Allah datangnya juga dari Allah. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak orang tua memerlukan usaha yang lebih besar. Allah pasti akan membantu agar semua berjalan dengan mudah dan teratur sehingga nantinya akan baik dihadapan Allah (Hamka 1988)

Dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr, Mujahid mengatakan maksud dari *al-wahn* adalah kesengsaraan dalam mengandung anak. Beberapa ulama fiqih seperti Qatadah dan 'Aṭā' al-Khurrasānī menafsirkan kesengsaraan sebagai beban hidup yang amat berat dan juga menyebutkannya sebagai kondisi lemah yang menyiksa. Hal itu Nampak pada realita bahwasannya ibu yaitu merawatnya dan menyusui kemudian melahirkan. Selanjutnya, Ibnu Kaṡīr menjelaskan jerih payah seorang ibu dan rasa sakit dalam mendidik serta membesarkan anak-anaknya yang dijaga siang dan malam Ini tidak lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibu kepadanya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Isra:24

> *"Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (Al-Isra: 24).

Dalam ayat tersebut, Allah sangat menonjolkan perintah berbakti kepada orang tua sehingga terdapat hubungan antara QS Al-Isra:24, dengan kalimat pada QS Luman:14 yakni *an Sykur lî wa liwâlidaîk*. Pada penggalan terakhir QS Luqman:14 tersebut terdapat makna Allah akan melipatgandakan pahala jika seseorang bersyukur dan berbuat baik kepada orang tua (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992).

> "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah

> engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS Luqman:15)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir kalimat *falā tuṫi'humā, wa ṣāḥibhumā fi al-dunyā ma'rūfā* (*Janganlah engkau menaati keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya)* terdapat penjelasan mengenai bagaimana tata cara seorang anak dalam menghadapi orang tua yang berusaha mempengaruhi dan mengarahkan pada perbuatan yang mempersekutukan Allah serta menyeretnya pada jalan yang menyimpang dari tuntunan Ilahi. Dalam pandangan tafsir Ibnu Katsir, kejadian itu akan memiliki makna tertentu jika memang terjadi pada umat muslim karenanya,, kaum Muslim wajib mengambil peran dan bertindak tegas dengan memberikan teguran seperti halnya Rosulullah. Dalam berdakwah, Rosulullah tidak pernah membawa kata durhaka didalamnya. Rosul menjelaskan dengan jelas, terperinci dan tanpa terbelit-belit agar orang tua dapat memahami esensi ketauhidan. Hal tersebut memperlihatkan parenting yang tepat untuk membuat anak menjadi seorang yang berbakti dan cerdas dalam memutuskan sesuatu tetapi tetap menjaga hubungan dan kehormatan keluarga.

> "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (QS Luqman: 16).

Pada Tafsir al-Azhar kalimat *"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu"* bermaksud tentang suatu amal kebajikan *"sebesar biji sawi dari dalam batu"* akan tetap diketahui oleh Allah. Amal atau sesuatu sekecil apapun meski tersembunyi dari pengetahuan manusia, hal tersebut tetap diketahui oleh Allah SWT. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin dipuji oleh umat manusia, sebab tidak semua individu mengetahui amal usaha kita. Berniat dan berharaplah hanya kepada Allah karena Allah yang akan dapat menilai dan menghargai amal, usaha dan perbuatan kita. Kemudian, dilanjutkan dengan kalimat *"sesungguhnya Allah Maha halus , Maha Teliti".* Allah adalah Maha Luas, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilan Nya Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua ada dalam pengetahuan-Nya (Hamka 1988).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan memberikan analogi terhadap biji sawi. Jika dilihat dari bentuknya, biji sawi memiliki ukuran yang sangat kecil. Maksudnya, perbuatan kecil bahkan sekecil biji sawi, Allah tetap akan memberi balasan dan menampilkannya di akhirat karena tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi bagi Allah (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992). Ayat ini juga menggambarkan adanya daya intelektual anak terhadap realitas keberadaan Ilahi dan pengakuan bahwa Allah selalu mengetahui sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak dan selalu mengawasi hamba-hamba-Nya disetiap kondisi. Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa memang tak ada satupun perbuatan yang bisa disembunyikan dari Allah. Allah merupakan sumber segala penciptaan, termasuk alam semesta beserta segala unsur di dalamnya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam lipatan hati manusia. Penanaman aqidah dan pengawasan Allah ini sangat penting diberikan kepada anak, agar tertanam dalam dirinya bahwa keyakinan kepada Allah harus selalu bersamaan dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Orang yang berilmu adalah orang yang merasa takut kepada Allah.

> "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS Luqman :17)"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat 17 berisi nasihat Luqman yakni,

> *"Anakku, tegakkan shalatmu sesuai dengan fardhu, batasan, dan waktunya. Dan perintahkan (manusia) untuk berbuat kebaikan dan (kepada mereka) untuk mencegah kejahatan. Seruan tersebut tergantung pada kemampuanmu dan kemampuan kekuatanmu. Dan bersabarlah dengan sesuatu yang menimpa dirimu. Perlu kamu ketahui bahwa dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar pada manusia, kamu pasti akan mendapatkan gangguan dan perlakuan yang menyakitkan dari mereka. Itu sebabnya kau harus tahan dengan tindakan yang dilakukan mereka terhadapmu."*

Luqman menasehati putranya untuk menunaikan perintah dari Allah dengan menjaga sholat dan selalu berbuat kebaikan sesuai kemampuan. Luqman juga menasihati anaknya untuk bersabar atas segala sesuatu yang menimpa karena dalam menjalani *amar ma'ruf nahi munkar* pada manusia pasti akan mendapat gangguan yang mungkin akan menyakitkan hati. Oleh karena itu, bersabar merupakan jalan keluar yang paling utama untuk menghadapi kehidupan serta termasuk kedalam hal yang diwajibkan oleh Allah.

> "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS Luqman: 18)

Pada ayat ini, Ibnu Katsir memaknai kata *tuṣa'ir* dengan *memalingkan*. Ketika melakukan suatu percakapan dengan individu baik saat kita yang berbicara ataupun individu lain yang berbicara jangan sampai kita memalingkan wajah atau sampai membuang muka. Karena, hal memperlihatkan sikap sombong dengan tidak menghargai dan meremehkan saat mereka berbicara. Luqman menambahkan nasihatnya dengan memberikan saran untuk bersikap lembut dan memperlihatkan ekspresi yang ceria terhadap mereka (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992). Sebagaimana hadis Rasulullah dari yang memerntahkan untuk bersikap ramah dan ceria tanpa sikap sombong.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang maksud firmanNya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia."

> "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."(QS Luqman:19)

Mengutip penjelasan dari Guru besar tafsir yakni Ahmad Mustafa Al-Marāghī, Luqman memberi nasihat kepada anaknya bahwa, berjalan dengan sederhana, sewajarnya dan tidak dibuat-buat merupakan sebagian dari sifat *tawadhu'*. Kemudian, pada kalimat " sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" kalimat Luqman tersebut bertujuan agar anaknya menjaga tingkat kekerasan suara seperti hal nya suara keledai (Al-Marāghī 1993). Dari banyaknya pendapat Mufassir mengatakan bahwasannya, suara yang paling buruk adalah suara keledai yang dimulai dengan ringkikan dan disusul lengkingan yang sangat mengganggu. Maka, Berbicaralah dengan tenang dan bermutu untuk tetap menjaga kewibawaan. (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir 1992)

Selain memberikan penjelasan tentang rasa syukur dan akidah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membekali anak dengan pendidikan adab, termasuk etika dalam berbicara. Sejak kecil, anak perlu diajarkan untuk menjaga kelembutan suara dan kesantunan tutur kata sebagai bagian dari akhlak mulia. Menjaga adab dalam berbicara, termasuk pengendalian suara, merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak yang santun dan dihormati oleh

lingkungan sekitar. Sebab dalam Islam dianjurkan untuk berbicara dengan sopan terkendali, lembut dan bermutu. Anak juga perlu diberikan arahan untuk tidak berperilaku arogan yang terus dibawa dalam berbagai keadaan tercermin dari cara dia membawa dirinya.

3. Analisis Parenting dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr QS Luqman:12-19

a) Sikap Bersyukur

Surah Luqman ayat 12 Allah menampilkan figur Luqman sebagai seorang hamba pilihan. Luqman memperoleh anugerah berupa kebijaksanaan, yang mencakup kesadaran spiritual untuk bersyukur. Walau diberikan banyak hikmah, ia tetap mengedepankan sikap syukur sebagai inti dalam pola hidupnya.. Menurut Fakhruddin al-Razi (Fakhr al-Din Al-Razi 2020) hakikat hikmah terletak pada keterpaduan antara ilmu yang dimiliki dan aplikasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Figur teladan dalam kebijaksanaan dan akhlak cenderung mampu mewujudkan pengetahuannya melalui tindakan nyata, serta selalu menjadikan setiap ketetapan Allah sebagai sumber pelajaran dan pedoman hidup. Sebaliknya, amal yang dilakukan tanpa dasar ilmu akan menjadi sia-sia. Demikian pula, ilmu yang tidak diamalkan dan tidak diajarkan juga tidak membawa manfaat (Shihab 2002). Berdasarkan hal tersebut, Luqman, dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah dan seorang ayah, memanifestasikan rasa syukurnya dengan enghindari syirik dan mengasuh anak dengan tuntunan kebijaksanaan dari Allah adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang hamba

b.) Pendidikan Tauhid

Unit keluarga berperan sebagai wahana pembelajaran primordial dan esensial bagi seorang anak. Dalam perspektif Islam, kedudukan keluarga sangatlah krusial sebagai medium pewarisan nilai-nilai tauhid dan penanaman dasar-dasar transendental sejak usia belia. Internalisasi konsep ketauhidan pada tahap kanak-kanak menjadi landasan kokoh dalam membentuk orientasi kognitif dan perilaku anak dalam menapaki kehidupan sehari-hari. Mengacu pada sosok Luqman dalam al-Qur'an, amanah orang tua tidak hanya sebatas pada pemeliharaan jasmani, melainkan juga sebagai mentor rohaniah yang secara berkelanjutan menunjukkan laku yang pantas dijadikan patron. Hal ini selaras dengan tujuan mendasar dari

pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang mampu mengenal, mencintai, dan tunduk terhadap kehendak Allah SWT.

Indoktrinasi ajaran tauhid menjadi pijakan fundamental yang seyogianya diinternalisasi oleh ayah dan bunda kepada buah hati mereka sejak usia dini. Loyalitas metafisik serta keyakinan yang mengakar kuat kepada Allah merupakan mandat mendasar sekaligus amanah pertama bagi setiap individu muslim. Kepercayaan (iman) menjadi soko guru utama; tanpa keberadaannya, seseorang tidak akan mampu meraih keagungan nilai maupun kesempurnaan dalam keberagamaannya. Nilai-nilai ketauhidan yang berakar kuat dalam diri anak akan terefleksi secara konkret dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Seorang anak yang telah diperkenalkan dengan konsep keesaan Tuhan sejak usia dini akan lebih mudah memahami norma-norma perilaku, mengemban tanggung jawab, serta menjauhi sikap yang menyimpang. Anak akan memiliki keyakinan bahwa setiap tindakan akan memperoleh ganjaran dari Allah, dan bahwa perjalanan hidup mesti diarahkan dengan tuntunan yang lurus dan benar. Dengan demikian, penanaman keyakinan yang autentik tidak hanya memperkenalkan aspek akidah, namun juga berfungsi dalam merancang karakter luhur, moralitas yang terpuji, serta semangat hidup yang konstruktif.

Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, sebuah larangan yang mencerminkan ajaran tauhid sebagai inti keimanan. Syirik merupakan dosa besar yang hanya dapat diampuni melalui taubat (Al Khirzin 2024). Pembinaan spiritual menjadi pilar fundamental dalam merancang kepribadian seorang anak. Ibarat dasar pada sebuah konstruksi, tanpa keyakinan yang mantap, individu akan rentan goyah dan kehilangan pedoman hidup. Maka dari itu, internalisasi prinsip-prinsip tauhid sejak usia belia amatlah vital, agar anak berkembang dengan kesadaran transendental dan ketaatan yang tulus kepada Sang Pencipta.

b) Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua

Setelah pendidikan tauhid, Luqman memberikan nasihat kepada putranya tentang budi pekerti terhadap kedua orang tua. Tujuan pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua adalah untuk mewujudkan rasa syukur atas nikmat pendidikan yang dikaruniakan kepadanya. Sebagai seorang anak, ada kewajiban untuk

berterima kasih kepada kedua orang tua, seperti halnya kewajiban untuk berterima kasih kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu wajib, sebagaimana berbakti kepada orang tua. Tugas mendidik anak dalam jangka waktu yang panjang menjadi tanggung jawab utama bagi setiap orang tua. Kondisi ini mencerminkan betapa vitalnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua dalam pendidikan Islam, sehingga pembahasan budi pekerti mulia masuk dalam pendidikan yang sangat penting di dalam Islam.

Ketika orang tua memerintahkan anaknya melakukan kesyirikan terhadap Allah swt maka anak jangan mentaati mereka namun, berdoa kepada Allah swt semoga taufiq, hidayah, dan inayah-Nya dilimpahkan kepada kedua orang tua. Menurut ajaran Islam, anak wajib berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam segala keadaan. Ini berarti bahwa anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya dalam keadaan apa pun. Sekalipun orang tua berbuat jahat kepada anaknya dengan memperlakukannya secara tidak benar, sebab keridhaan Allah tergantung pada kebahagian mereka berdua, sehingga anak tetap memiliki akhlak yang baik untuknya.

c) Pendidikan Beramal Shaleh

Ayat 16 dari surah Luqman, Luqman menasehati anaknya untuk berbuat kebaikan. Karena setiap perbuatan pasti mendapat balasan dari Allah swt, walaupun terkadang tidak ada harganya di mata manusia, tetapi di sisi Allah swt ada balasan yang akan diterima atas jerih payah yang telah diperbuatnya. Tidak ada perbuatan baik yang sia-sia dihadapan Allah. Manusia harus selalu berbuat baik, sekecil apapun itu. Seandainya biji zarrah diletakkan di tempat yang tersembunyi dan tertutup rapat, yaitu di batu besar, terbang di langit, atau terkubur di bumi, pasti Allah akan mendatangkan dan membalasnya. Tidak ada yang sebesar partikel tersembunyi di hadapan Allah, baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, sudah sepatutnya menasihati anaknya atas segala tindakan yang dilakukannya, sebab semua itu tentu ada konsekuensi yang akan didapatkan dari kebaikan dan sebaliknya (Hafni et al., 2021).

d) Pendidikan Beribadah

Ayat 17 berisi nasihat Luqman berikutnya kepada putranya adalah mendirikan shalat, yaitu dirikanlah shalat dengan sebaik-baiknya hanya mengharap ridha

Tuhanmu, karena sesorang yang mendirikannya merupakan tanda ketundukannya sebagai seorang hamba kepada-Nya. Dalam shalat ada hikmah mencegah perbuatan munkar dan munkar. Jadi jika seseorang melakukan ini dengan sempurna, jiwanya akan dibersihkan oleh Allah swt baik dalam suka maupun duka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, seharusnya memerintahkan anaknya untuk shalat ketika ia dalam usia Mumayiz.

Ayat 18-19 Prioritas Luqman dalam mendidik anak-anaknya berkaitan dengan akhlak, budi pekerti dan beretika sebagai makhluk sosial yang utuh. Kita para orang tua dan pendidik seharusnya mendidik anak-anak dalam kesederhanaan, saling menghormati sesama makhluk, serta mengajari dan mendorong mereka untuk tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya.

Semua manusia memiliki kewajiban untuk menjaga etika dalam berbicara agar tidak merendahkan orang lain. Berdasarkan dari pendapat para mufassir dan pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 18-19 dari surah Luqman berisi tentang larangan berbuat arogansi, sombong, perintah sederhana saat berjalan dan perintah untuk melembutkan suara saat berbicara.

C. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap ayat 12 sampai dengan 19 dalam surat Al-Luqman, dapat disimpulkan bahwa pesan parenting yang terkandung di dalamnya menekankan pembentukan karakter anak yang kuat dan religius, yakni dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui rasa syukur, kedisiplinan dalam ibadah, dan ketabahan dalam menghadapi ujian. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengajarkan pentingnya membangun sikap komunikatif dan penuh hormat terhadap orang lain, menumbuhkan keberanian untuk menyeru pada kebaikan serta mencegah kemungkaran, serta membiasakan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kerja keras. Dengan demikian, pesan parenting dalam surat Al-Luqman tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan etos kerja yang relevan dalam membentuk kepribadian anak yang paripurna.

REFERENCES

Abdullah bin Muhammad. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M.Abdul.Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. 1993. *Tafsir Al-Marāghī*. Semarang: Lv.Toha Putra.

Bisri Mushtofa. 1959. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bil Lughati Jawiyah)*. Rembang.

Fakhr al-Din Al-Razi. 2020. *Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah.

Hamka. 1988. "Tafsir Al-Azhar Jilid 6." Jakarta: Pustaka Panjimas.

Al Khirzin, Fazaa Daffa. 2024. "Education Islamic Parenting Dalam Surah Al-Luqman Ayat 12-19: Prespektif Tafsir Al-Muyassar." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4(1):332–46. doi: 10.47467/manageria.v4i1.5729.

Khiyarusoleh, Ujang. 2019. "Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutahan Khusu (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun." *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 2(1):1–10. doi: 10.33541/sel.v2i1.998.

Khotimah, Khusnul. 2022. "Tahap Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11(2):153. doi: 10.14421/inright.v11i2.2718.

Nabila, Salwa. 2022. "Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Historis Keluarga Luqman Hakim Perspektif Fazlur Rahman)." 19.

Permadi, Ade Salahudin, and Andriansyah. 2022. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqmanayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17(6):64–76.

Pingky, Lisa, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, and Yecha Febrieanitha Putri. 2022. "PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM Lisa Pingky * a , Fuji Punjung Sari b Salsabilla Putri c Susana d Anak-Anaknya Dimana Mereka Melakukan Serangkaian Usaha Aktif , Karena Kalinya Dan Seterusnya Anak Belajar Didalam Kehidupan Keluarga . Atas P." 351–63.

Ragil, Yoga Aditia, Sri Martini Meilani, and Zarina Akbar. 2020. "Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):567. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.420.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera HAti.

Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sya'rawi, Muhammad Mutawall. 2010. *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*. Mesir: Dar al Tawfiqiyah lil Turats.

Widyaningsih, Nina, and Tomi Wahyu Septarianto. 2023. "Parenting Peran Orang Tua Di Era Digital." *Indonesian Journal Of Community Service* 3(2):104–9.

Widyawati, Widyawati, Ade Irvi Nurul Husna, and Dede Supendi. 2023. "Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul* 1(1):35–41. doi: 10.37985/pmsdu.v1i1.30.